

PROGRAM DIVERSIFIKASI PANGAN SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENCAPAIAN KETAHANAN PANGAN DI DESA CIKEUSIK KECAMATAN WANASALAM KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

Wirasti Wida Utami¹, *Mirajiani², Ari Tresna Sumantri²

¹Jurusan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : mirajiani@yahoo.com

Abstrak

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama sehingga pemenuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi setiap warga negara. Pangan yang dimaksud dengan kaitannya ketahanan pangan nasional akan difokuskan pada jenis pangan yang mendominasi pada kandungan karbohidrat. Jenis pangan yang dimaksud terdiri atas beras, jagung, singkong, dan berbagai jenis ubi-ubian. Pada hakikatnya manusia sangat bergantung pada konsumsi beras, setiap harinya selalu mengonsumsi nasi. Padahal, banyak sekali bahan pangan lokal sumber karbohidrat yang dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan pengganti nasi. Hal ini yang dinamakan diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan yang dimaksudkan bukan untuk menggantikan beras sepenuhnya, namun mengubah dan memperbaiki pola konsumsi masyarakat supaya lebih beragam jenis pangan dengan mutu gizi yang lebih baik. Tujuan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Cikeusik, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak ini adalah untuk memberikan pengetahuan terkait pengolahan bahan pangan sebagai program diversifikasi pangan dalam mencapai pilar ketahanan pangan nasional. Dengan dikuasainya pengetahuan dan pengolahan bahan pangan mentah menjadi bentuk diversifikasi pangan tersebut maka masyarakat terutama ibu rumah tangga dapat menerapkan pengolahan bahan pangan yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat kegiatan sosialisasi kepada masyarakat ini bagi khalayak sasaran adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan pangan lokal menjadi bahan pangan jadi yang lebih beragam dari biasanya.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, semua makhluk hidup khususnya manusia memerlukan asupan. Asupan yang diperlukan ini dinamakan makanan dan makanan yang dikonsumsi oleh manusia dinamakan pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama sehingga pemenuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi setiap warga negara. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan mendefinisikan pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun

tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan/atau pembuatan makanan dan minuman Berdasarkan pengertian tersebut, pangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu pangan yang diolah dan pangan yang tidak diolah. Bahan pangan yang diolah merupakan bahan makanan yang membutuhkan proses pengolahan yang lebih lanjut sebelum siap untuk dikonsumsi. Proses ini terdiri dari pengolahan bahan

dasar menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi dengan menggunakan satu atau lebih teknik pengolahan. Contoh bahan makanan olahan diantaranya nasi, pembuatan sagu, pengolahan gandum, pengolahan gandum, pengolahan singkong, pengolahan jagung, dan lain-lain. Kedua, bahan pangan yang tidak diolah merupakan bahan makanan yang dapat langsung dikonsumsi tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Bahan pangan jenis ini hanya dijumpai pada kelompok buah-buahan dan beberapa jenis sayuran.

Pangan yang dimaksud dengan kaitannya ketahanan pangan nasional akan difokuskan pada jenis pangan yang mendominasi pada kandungan karbohidrat. Jenis pangan yang dimaksud terdiri atas beras, jagung, singkong, dan berbagai jenis ubi-ubian. Pada hakikatnya manusia sangat bergantung pada konsumsi beras, setiap harinya selalu mengonsumsi nasi. Padahal, banyak sekali bahan pangan lokal sumber karbohidrat yang dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan pengganti nasi. Hal ini yang dinamakan diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan yang dimaksudkan bukan untuk menggantikan beras sepenuhnya, namun mengubah dan memperbaiki pola konsumsi masyarakat supaya lebih beragam jenis pangan dengan mutu gizi yang lebih baik.

Pergeseran pola pangan masyarakat non beras menjadi beras seperti yang terjadi di Madura, Maluku, NTT, Ambon, dan

Kawasan Indonesia Timur lainnya. Bahkan di Maluku yang semula mengonsumsi sagu sebagai bahan pangan pokok, telah beralih (90-100%) menjadi beras, menyamai Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Sementara itu, strategi pengembangan diversifikasi pangan lokal menyampaikan fenomena yang terjadi pada beberapa lokasi seperti Nusa Tenggara, Papua, Maluku dan Sulawesi adalah perubahan pola pangan masyarakat dari dominan pangan lokal seperti jagung, umbi-umbian, dan sagu berubah ke arah pola pangan nasional (beras), kemudian berubah ke arah pola pangan internasional berbasis gandum.

Upaya diversifikasi pangan, melalui pemanfaatan sumber pangan lokal yang memiliki banyak kandungan karbohidrat tinggi dapat dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada beras di kalangan masyarakat. Produksi beras yang tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumen mengharuskan pemerintah untuk melakukan impor beras. Seharusnya, pemerintah dapat melakukan penganekaragaman pangan agar ketergantungan terhadap beras dapat dikurangi. Oleh sebab itu, pemerintah harus berupaya dalam mengedukasi masyarakat agar dapat mengurangi konsumsi beras dan mengalihkannya ke yang lebih beragam. Salah satu caranya dengan meningkatkan minat masyarakat dalam konsumsi pangan lokal yaitu dengan diversifikasi pangan. Diversifikasi atau penganekaragaman pangan merupakan salah satu upaya

pemerintah dalam mengajak masyarakat untuk memberikan variasi pada makanan pokok yang biasa dikonsumsi agar tidak terfokus hanya pada satu jenis bahan pangan saja, tetapi bisa dua atau lebih bahan pangan yang digunakan.

2. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian yang telah ditelaah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana memberikan wawasan kepada masyarakat Desa Cikeusik Kecamatan Wanasalam tentang program ketahanan pangan nasional
2. Bagaimana memberikan wawasan kepada masyarakat Desa Cikeusik Kecamatan Wanasalam tentang diversifikasi pangan dalam mencapai ketahanan pangan

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Ketahanan Pangan Nasional

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling penting bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pembangunan pangan dan gizi di Indonesia akan erat kaitannya dengan perwujudan ketahanan pangan, pernyataan ini telah ditegaskan dalam undang-undang pangan nomor 7 tahun 1996 tentang pangan dan peraturan pemerintah nomor 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara

yang memiliki penduduk sangat banyak seperti Indonesia, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025.

Sejarah pembangunan Indonesia menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya produksi ekonomi agregat (biaya hidup), dan stabilitas politik nasional. Oleh karena itu, ketahanan pangan dijadikan syarat mutlak bagi penyelenggaraan pembangunan nasional. FAO (*Food and Agriculture Organization*) mendefinisikan ketahanan pangan menjadi syarat mutlak dalam penyelenggaraan pembangunan nasional. FAO mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi yang dimana semua rumah tangga mempunyai akses, baik secara fisik maupun ekonomi, untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan rumah tangga yang tidak berisiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis, pengalaman di negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negara pun yang dapat melaksanakan pembangunan dengan baik sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu.

Konsep ketahanan pangan yang disepakati secara internasional dalam *World Conference on Human Right* 1993 dan *World Food Summit* 1996, adalah kondisi

terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu baik dalam jumlah maupun mutu agar dapat hidup aktif juga sehat secara berkesinambungan sesuai dengan budaya setempat. Undang-Undang No.7 tahun 1996 tentang pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketahanan pangan ditentukan secara bersama yaitu ketersediaan pangan dan akses individu atau rumah tangga agar mendapatkan pangan yang dibutuhkan.

Dalam rangka mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan, ada beberapa faktor pendukung keberhasilan dalam melaksanakan ketahanan pangan yaitu dengan adanya tiga pilar indikator ketahanan pangan diantaranya: (i) Ketersediaan Pangan; (ii) Akses terhadap Pangan; dan (iii) Pemanfaatan Pangan. Ketersediaan pangan berhubungan dengan terpenuhinya pangan secara fisik dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan pada daerah tertentu. Kondisi dimana pangan tidak terpenuhi merupakan kondisi rawan pangan. Akses terhadap pangan berhubungan dengan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, kondisi dimana individu tidak dapat membeli atau memperoleh pangan disebut dengan kondisi rawan daya beli, sedangkan pemanfaatan pangan berhubungan dengan

penggunaan pangan oleh rumah tangga, dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi, kondisi.

Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak dapat menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (regional), tingkat desa dan rumah tangga individu. Ketersediaan pangan pada tingkat nasional dan regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat rumah tangga atau individu. Hal ini disebabkan karena di samping ketersediaan pangan, ketahanan pangan rumah tangga individu sangat ditentukan oleh akses untuk mendapatkan pangan tersebut. Dalam hal ini tingkat pendapatan dan daya beli merupakan faktor penentu akses rumah tangga terhadap pangan. Selain itu, pada tingkat pengambil kebijakan, kejadian rawan pangan antara lain terkait dengan masalah kebijakan stabilitas harga pangan dan manajemen cadangan stok pangan.

3.2. Kebijakan Pangan di Indonesia

Kebijakan harga beras telah menjadi suatu kebijakan pangan dan beras yang lebih dari 300 tahun sejak masa kolonial. Pemerintah Kolonial Belanda yang selalu menginginkan harga buruh yang murah bagi investasi pertaniannya di nusantara. Oleh karena itu, harga dasar pangan (beras) selalu ditekan dengan harga yang rendah, karena harga beras sangat penting bagi konsumsi, sehingga perlu membuat harga dasar pangan utama tersebut rendah sepanjang waktu.

Presiden Soekarno ingin memproteksikan kekuasaannya dengan cara mengambil hati para Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan militer dengan cara proteksi pendapatan melalui beras sebagai komponen dari gaji bulanan.

Pada pemerintahan Suharto selama 32 tahun melakukan kebijakan yang sama dengan pemerintahan Soekarno. Dengan adanya Badan Urusan Logistik (Bulog) pada tahun 1967 dalam menjaga ketahanan pangan Indonesia melalui dua mekanisme yaitu stabilisasi harga beras dan pengadaan bulanan untuk PNS serta militer. Bulog berfungsi sebagai pengontrol untuk harga beras dengan cara mematok harga beras domestik secara signifikan yang lebih tinggi daripada harga beras dunia. Pada akhir tahun 1980 Bulog ditugasi untuk memerankan kontrol pasar perbersaran Indonesia dan diperluas lagi dengan menangani komoditas pangan lain, seperti gula pasir, jagung, kedelai, gandum, dan komoditas yang lainnya.

Kesamaan antara Orde Lama dan Orde Baru, hingga Orde Reformasi, sampai pada pemerintahan SBY kini adalah komitmen untuk mencapai swasembada beras di tingkat nasional. Melalui program Kesejahteraan Kasimo pada 1952-1956, ataupun swasembada beras melalui Program Sentra Padi pada tahun 1956-1965 yang menitikberatkan pada swasembada. Pada Orde Baru pernah mengganti orientasi kebijakan pangan dari swasembada beras ke swasembada pangan secara umum pada

Repelita 3 dan 4. Hasilnya, di mana Indonesia sudah mencapai level swasembada pangan. Selama empat tahun kepemimpinan Megawati pada tahun 2000-2004 kebijakan swasembada pangan terus dilakukan.

Swasembada ini yang didasarkan pada paradigma ketersediaan pangan sehingga kurang menjamin pada akses pangan bagi semua keluarga atau individu. Tantangan yang dihadapi negara Indonesia dalam mengatasi masalah pangan adalah harus tetap memperhatikan perdagangan pangan global tanpa mengesampingkan kepentingan petani dan penduduk miskin yang sangat membutuhkan pangan murah tetapi bergizi lengkap. Kebijakan pangan juga harus dapat memproteksi petani kecil dari dampak perdagangan pangan global.

4. PEMBAHASAN

Tujuan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Cikeusik, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak ini adalah untuk memberikan pengetahuan terkait pengolahan bahan pangan sebagai program diversifikasi pangan dalam mencapai pilar ketahanan pangan nasional. Dengan dikuasainya pengetahuan dan pengolahan bahan pangan mentah menjadi bentuk diversifikasi pangan tersebut maka masyarakat terutama ibu rumah tangga dapat menerapkan pengolahan bahan pangan yang beragam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, program diversifikasi pangan ini akan memberikan banyak manfaat bagi semua masyarakat dan lingkungan alam dalam pengolahan bahan pangan dalam kehidupan sehari-hari.

5. MANFAAT KEGIATAN

Manfaat kegiatan sosialisasi kepada masyarakat ini bagi khalayak sasaran adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan pangan lokal menjadi bahan pangan jadi yang lebih beragam dari biasanya. Para ibu rumah tangga dapat melakukan pengolahan makanan untuk menunjang upaya pemenuhan gizi untuk anak-anaknya. Di sisi lain program diversifikasi ini juga dapat mewujudkan ketahanan pangan nasional khususnya di Desa Cikeusik, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak.

6. METODE PENERAPAN IPTEKS

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penerapan iptek, yaitu memberikan pengetahuan tentang penganeekaragaman atau diversifikasi pada bahan pangan lokal desa Cikeusik. Adapun metode penyuluhan yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu cara menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan kepada sekelompok sasaran masyarakat terkait program diversifikasi pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Tujuannya adalah meyakinkan khalayak

sasaran bahwa dengan penganeekaragaman bahan pangan lokal dapat diolah menjadi berbagai makanan yang bergizi. Dengan memanfaatkan bahan pangan lokal, pola konsumsi masyarakat berfokus pada lebih dari satu bahan pangan.

6.1. Penerapan Diversifikasi Pangan dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan

Penganeekaragaman pangan atau diversifikasi pangan adalah upaya dalam peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi yang seimbang. Program penganeekaragaman pangan atau diversifikasi pangan pada awalnya dikenal sebagai upaya perbaikan menu makanan rakyat yang sudah dimulai sejak awal tahun 1960-an di Indonesia. Berbagai upaya penganeekaragaman pangan terus dilakukan hingga saat ini. Pada dasarnya, diversifikasi atau keanekaragaman pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang dimana satu sama lainnya saling berkaitan, yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan diversifikasi produksi pangan. Penganeekaragaman atau diversifikasi konsumsi pangan sudah dikumandangkan sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1974 tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat (PMMR). Maksud dari pernyataan itu adalah agar lebih menganeekaragamkan jenis dan meningkatkan mutu gizi makanan rakyat,

baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya sebagai usaha penting bagi pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, material, dan spiritual. Kebijakan dan strategi dalam program diversifikasi pangan dilaksanakan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat agar bersedia dan sesuai dengan kemampuannya, melaksanakan kegiatan diversifikasi pangan dan untuk mengurangi ketergantungan pada beras dan pangan impor dengan cara mengembangkan produk makanan yang berasal dari pangan lokal.

Upaya untuk percepatan diversifikasi pangan dalam jangka pendek dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1. Internalisasi, sosialisasi, promosi, dan publikasi rencana aksi diversifikasi pangan
2. Peningkatan ketersediaan pangan berbasis pada potensi sumber daya lokal suatu daerah dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan
3. Peningkatan kemampuan dan kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan diversifikasi pangan
4. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan diversifikasi pangan
5. Pemantauan pelaksanaan kegiatan diversifikasi pangan dalam rangka pemantapan ketahanan pangan.

Diversifikasi konsumsi pangan sangat berperan dalam kaitannya dengan aspek gizi, kesehatan, dan kualitas sumber daya manusia, baik yang menyangkut pertumbuhan fisik, perkembangan mental, kecerdasan, maupun produktivitas kerja. Di dalam setiap pangan atau makanan, pasti terkandung zat gizi yang jenis dan jumlahnya sangat bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya. Satu jenis pangan atau makanan biasanya paling sedikit mengandung satu jenis zat gizi dengan kadar yang relatif berbeda, ada yang rendah, sedang, dan ada pula yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan tidak ada orang yang mengonsumsi hanya satu jenis pangan, tetapi terdiri dari berbagai jenis pangan, bahkan apabila sudah dalam bentuk hidangan makanan atau masakan, berbagai jenis pangan terdapat di dalamnya yang dapat dikonsumsi secara bersamaan. Orang yang mengonsumsi hidangan makanan yang terdiri atas campuran berbagai jenis pangan maka akan memperoleh zat-zat gizi yang terkandung dalam makanan yang tersebut. Hal ini berarti kebutuhan individu akan berbagai jenis zat gizi dapat lebih dijamin pemenuhannya dengan cara mengonsumsi pangan yang beraneka ragam. Diversifikasi konsumsi pangan merupakan penganekaragaman jenis pangan yang dikonsumsi penduduk dimana mencakup pangan sumber energi dan zat gizi lain sehingga dapat memenuhi kebutuhan

pangan dan zat gizi yang seimbang, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Diversifikasi konsumsi pangan juga harus diimbangi dengan diversifikasi produksi pangan dan diversifikasi ketersediaan pangan. Diversifikasi produksi pangan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pangan pokok dengan bahan dasar yang lebih bermacam-macam, contohnya dengan memproduksi makanan pokok yang berbahan dasar ubi kayu atau singkong (*Manihot utilissima*). Singkong merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi yang luar biasa untuk dapat dijadikan bahan pangan pokok. Perbandingan secara teknik dari aspek kandungan kalori dan kemudahan produksi, tanaman ini jauh mengungguli padi karena mudah diproduksi, memiliki produktivitas yang tinggi, sudah dikenal dan dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Ketahanan pangan memiliki tiga dimensi utama. Dimensi tersebut yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas dan kontinuitas. Diversifikasi pangan memiliki keterkaitan yang sangat banyak dengan ketahanan pangan karena merupakan suatu perwujudan gagasan bahwa makanan harus tersedia dalam berbagai lebih luas pada titik tertentu dalam waktu atau dari waktu ke waktu, maka akan meningkatkan tiga dimensi ketahanan pangan.

Konsep ketahanan pangan menekankan pada beberapa aspek, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan atau

distribusi pangan, dan penyerapan atau konsumsi pangan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan erat dan harus terpenuhi semuanya dengan tujuan untuk mencapai kondisi ketahanan pangan. Aspek ketersediaan tidak mencantumkan syarat asal dan sumber bahan pangan diperoleh. Hal ini merupakan penyebab dapat meningkatnya program impor komoditas tanaman pangan terutama dari tahun 2009, 2010, dan 2011. Impor yang dilakukan secara besar-besaran dengan alasan untuk memperkuat dan mewujudkan ketahanan pangan nasional. Impor pangan bisa dilakukan jika keadaan pangan dalam suatu negeri sangat kritis dan ini akan menjadi kebijakan yang tepat karena domestik sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangannya. Namun ini juga akan mencelakakan negara pengimpor jika kegiatan impor dilakukan secara terus-menerus.

Kebijakan untuk melakukan program impor yang dilakukan secara terus menerus dan meningkat untuk setiap tahunnya akan menjadikan ketergantungan pangan Indonesia pada negara lain. Di saat terjadi krisis pangan dunia, di mana semua negara akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan bagi negaranya dan membatasi komoditas tanaman pangan yang akan diekspor, Indonesia akan menghadapi masalah dalam pemenuhan kebutuhan pangannya. Impor tanaman pangan dengan harga yang lebih murah dari harga pangan

domestik menjadikan semangat petani akan menurun karena mereka kurang terlindungi dan merasa dirugikan. Hal ini akan mengakibatkan semakin berkurangnya produksi tanaman pangan nasional.

Permasalahan pangan yang dihadapi negara Indonesia terkait dengan beberapa faktor, yaitu jumlah penduduk miskin yang sampai sekarang masih cukup banyak dengan akses pangan yang sangat rendah, produksi pangan yang belum cukup dalam membentuk cadangan pangan untuk memenuhi persyaratan status ketahanan pangan yang mantap, dan konsumsi pangan pokok yang sangat terfokus pada beras, diversifikasi ke arah pangan lokal yang kurang berkembang, dan perbaikan pola konsumsi ke arah pola pangan harapan yang berlangsung cukup lambat. Beras merupakan komoditas yang menduduki tingkat pertama sebagai rata-rata konsumsi masyarakat Indonesia.

Pengembangan diversifikasi pangan ke arah bahan pangan lokal merupakan salah satu cara yang dipandang efektif dalam mengatasi sejumlah kerawanan tersebut, sekaligus juga untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional. Berkembangnya cakupan konsumsi pangan juga dapat mengurangi konsumsi beras per kapita dan potensial untuk mendukung perkembangan ke arah pola pangan harapan. Pada sisi produksi, pengembangan diversifikasi pangan berbasis pangan lokal dalam mendukung pengembangan sistem

usahatani yang sejala dengan prinsip adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Melalui sub sistem usahatani dan agroindustri pangan, pengembangan diversifikasi pangan ke arah bahan pangan lokal dapat berkontribusi secara besar dalam peningkatan dan pemerataan pendapatan, serta perluasan kesempatan kerja karena melibatkan sebagian besar industri rumah tangga, skala kecil dan menengah. Melalui diversifikasi pangan ini, stabilitas sistem ketahanan pangan menjadi lebih baik dan untuk kasus seperti di Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pilar untuk pemantapan ketahanan pangan nasional.

Setiap harinya kita pasti mengonsumsi nasi, hal ini dikarenakan kita sebagai makhluk hidup masih sangat bergantung pada beras. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) konsumsi beras nasional mencapai 28,69 juta ton pada tahun 2019. Dengan besarnya angka konsumsi beras ini, maka diperlukannya program diversifikasi pangan. Ada beberapa hal yang membuat pentingnya program diversifikasi pangan, diantaranya karna potensi pangan lokal Indonesia sangat besar, konsumsi pangan beragam berbasis pangan lokal, permintaan beras yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya penduduk, serta pola konsumsi pangan masyarakat yang belum beragam, bergizi, dan seimbang. Negara Indonesia memiliki 77 jenis sereal dan umbi-umbian sebagai sumber karbohidrat, 26 jenis kacang-kacangan

sebagai sumber protein nabati, 389 jenis buah-buahan sebagai sumber vitamin dan mineral, 228 jenis sayuran sebagai sumber vitamin dan mineral, dan 110 jenis rempah dan bumbu-bumbu yang dimiliki Indonesia. Dari banyaknya jenis pangan lokal Indonesia diatas, ada beberapa bahan pangan yang dapat kita manfaatkan sebagai pengganti nasi. Dimana dalam satu porsi nasi setara dengan 3 buah jagung, 1.5 potong singkong, 2 buah kentang, ½ talas, 2 buah pisang, dan 100 gram sagu atau 8 sendok makan tepung sagu. Singkong, jagung dan kentang merupakan makanan yang memiliki serat pangan yang tinggi sehingga dapat mengurangi resiko sembelit dan diabetes.

8. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini di laksanakan dengan tujuan memberikan pengetahuan mengenai program diversifikasi atau penganekaragaman pangan yang dapat diolah dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang ada di Desa Cikeusik, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak. Selama ini yang kita kenal sebagai bahan pokok adalah nasi akan tetapi masih terdapat banyak bahan pangan lokal yang mengandung karbohidrat sama halnya dengan nasi yang dapat dikonsumsi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaireni, R. Dedy, A., Ronal, A.W., dan Patmasari, N. 2020. Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*. Vol. 2: 23-33.
- Dewi, G.P., dan Ari, M.G. 2012. Antisipasi Krisis Pangan Melalui Kebijakan Diversifikasi Pangan. *Jurnal Ekonomidan Kebijakan Publik*. Vol. 3 (1): 65-78.
- Fauzi, M., Roni, K., dan Totok, P. 2019. Pemetaan Ketahanan Pangan Pada Badan Koordinasi Wilayah 1 Jawa Barat. *Jurnal Industri Pangan*. Vol. 1 (1): 1-10.
- Pitaloka, M.D., Agus, S., dan Edy, S. 2021. Manajemen Ketahanan Pangan Melalui Program Diversifikasi Pangan di Sumatera Utara Dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara. *Jurnal Pertanian & Bela Negara*. Vol. 7 (2): 58-83.
- Rosyadi, I., dan Didit, P. 2012. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 13 (2): 303-315.
- Suharyanto, H. 2011. Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 4 (2):186-194.
- Umanailo, M. C. 2018. Ketahanan Pangan Lokal dan Diversifikasi Konsumsi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Waimangit Kabupaten Buru). *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 12 (1): 63-74